

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia bisnis sekarang ini, para pelaku bisnis memiliki tantangan yang sangat berat dan beragam. Persaingan antar pelaku bisnis semakin tinggi, dan tuntutan konsumen kepada produsen yang semakin banyak. Keadaan tersebut mendorong pelaku bisnis untuk memperbaiki dan bagaimana caranya agar mampu menguasai maupun mempertahankan pasar. Perusahaan-perusahaan dituntut untuk menggunakan sumber daya yang ada dengan efektif dan efisien. Agar perusahaan terus bertahan, perusahaan-perusahaan harus dengan cepat mengubah strateginya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor based business*) menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*), sehingga karakteristik utama perusahaannya menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan. Seiring dengan perubahan ekonomi yang berkarakteristik ekonomi berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*), kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono, 2003).

Dalam sistem manajemen yang berbasis pengetahuan, ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sangat penting, bagaimana cara menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis, yang nantinya akan memberikan keunggulan

bersaing (Rupert, 1998 dalam Suwarjuwono, 2003). Berkembangnya perusahaan bergantung pada bagaimana kemampuan manajemen untuk mengolah sumber daya perusahaan untuk menciptakan nilai perusahaan sehingga memberikan keunggulan kompetitif perusahaan yang berkelanjutan. Sumber daya yang dimaksud adalah modal intelektual. Menurut Harahap (2011:423) aset yang paling berharga dalam perusahaan adalah sumber daya manusia (SDM) khususnya *Intellectual Capital* atau modal intelektual.

Di Indonesia, menurut (Abidin, 2000 dalam Sawarjuwono, 2003) *intellectual capital* masih belum dikenal secara luas. (Hidayat, 2000 dalam Kuryanto, 2008) menyatakan bahwa orang di Indonesia hanya memberikan sedikit perhatian terhadap modal intelektual karena mereka tidak bisa melihat manfaat daya pikir dalam balas jasa investasi mereka. Sampai dengan saat ini perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya, sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin kandungan teknologi (Sawarjuwono, 2003). Disamping itu perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Padahal semua ini merupakan elemen pembangun modal intelektual perusahaan.

Dalam suatu perusahaan masih jarang ada nilai dari modal intelektual dalam laporan keuangan baik di neraca maupun laba rugi (Harahap, 2011:423). Keberadaan modal intelektual belum begitu jelas pada laporan keuangan disebabkan belum adanya pengukuran yang tepat. Modal Intelektual menurut Stewart (1997) dalam Ulum (2009:20) yaitu sebuah pengetahuan berguna